

Aspek humanistik dalam ayat Al Quran

oleh

Fanny Indria Cahya Oktavianti¹

Danang Purwadi²

Aulina Shahdan³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Yogyakarta

Email: danangpurwadi.2022@student.uny.ac.id

Submitted: 12 Juli 2023

Reviewed: 2 Agustus 2023

Accepted: 3 September 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paradigma kemanusiaan dalam humanistik terhadap ayat-ayat Al- Qur'an sebagai pendidikan ilmu sosial. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan sistematik literatur review. Penelitian ini dilakukan dalam mengumpulkan literatur pada humaniora, humanistic dalam Al-Qur'an dan pendidikan ilmu sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain Al-Qur'an sangat menekankan humaniora dan humanistik yang dibuktikan dengan ayat- ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan, potensi yang dimiliki, peran di muka bumi, dan tingkat kemanusiaan yang meningkat jika dibandingkan dengan manusia. Humaniora dalam Al-Qur'an menjelaskan tidak meninggalkan peran manusia di muka bumi dengan fungsi dan perannya sebagai 'Amirah' al- ardl, dan sebagai hamba yang wajib mengabdikan kepada Khaliq dalam fungsi dan peran 'ibad dan menjadikan teladan bahwa adanya kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadikan pendidikan ilmu sosial ini dapat membantu peserta didik dalam mengaplikasikan potensi dan kreativitasnya pada kesadaran diri dan Allah.

Kata Kunci: Pendidikan sosial, humaniora, humanistik, Al-Qur'an

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the humanistic paradigm of humanity and the verses of the Qur'an as social science education. This research method is a descriptive qualitative method with a systematic literature review. This research was conducted in collecting literature on humanities, humanistic in the Qur'an and social science education. The results of this study indicate, among other things, that the Qur'an places great emphasis on humanities and humanism as evidenced by the verses of the Qur'an which explain creation, potential, role on earth, and an increased level of humanity when compared to humans. . The Humanities in the Qur'an explain not leaving the role of humans on earth with their functions and roles as 'Amirah' al-ardl, and as servants who are obliged to serve Khaliq in the functions and roles of 'ibad and make the study that there is freedom in developing knowledge knowledge that makes social science education able to help students apply their potential and creativity to self-awareness and God.

Keywords: Social education, humanities, humanities, Al-Quran

Pendahuluan

Manusia merupakan subjek pribadi yang memiliki hak dari cipta, rasa dan karsa, yang menjadikan pendidikan yang memanusiakan manusia dengan sebuah keharusan yang terus dilaksanakan karena menjadi prinsip bagi keberhasilan pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bahkan pada sifat manusia itu sendiri. Tujuan pendidikan humanis dengan memanusiakan manusia yang apabila siswa mampu berhasil jika dirinya memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan kata lain peserta didik saat proses belajar harus berusaha agar mampu mencapai aktualisasi pada dirinya sendiri dengan baik (M.Sukardjo, 2009; Landasan Pendidikan, 2009).

Munculnya beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan atau keterampilan yang harus dipelajari. Sebenarnya tujuan belajar ilmu sosial adalah untuk mengikuti petunjuk dari Allah dalam menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Melainkan itu, melalui wahyu-Nya, umat manusia dapat memahami tujuan dari peristiwa-peristiwa yang ditetapkan Tuhan dalam memahami tujuan hidup yang sebenarnya. Namun dari kategori lain, ilmu sosial mengarahkan ilmu dari Allah kepada landasan akal manusia, baik akal tentang wahyu Allah maupun sunnah Rasulullah, maupun akal manusia tentang peristiwa alam, pengalaman, dan percobaan. Dari segi filsafat, umat Islam sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu agama bersama-sama dengan ilmu sosial Islam, dan caranya adalah tetap mempelajari ilmu sosial berdasarkan hasil penalaran manusia. Sejarah ditemukan pada zaman Copernicus yang menemukan teori heliosentris pada abad XVI, persepsi manusia terhadap alam terus berubah dan membawa perubahan tentang manusia. Hampir bersamaan dengan itu, Rene Descartes yang terkenal dengan pepatah "cogito ergo sum", saya pikir, maka saya ada, dalam karyanya "Treatise on Method" menekankan bahwa ilmu sosial bukan hanya upaya untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja, tetapi juga harus memahami tentang diri manusia.

Dewasa ini pembahasan dalam kaitannya dengan "humaniora" masih menjadi kajian yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini karena dalam humaniora seakan-akan tidak pernah habis dalam ilmu-ilmu sosial dari manusia itu sendiri. Ilmu sosial humaniora inipun tidak dapat memisahkan seluruh aspek manusia dari dulu sampai sekarang. Berangkat dari pengertian pendidikan yang memiliki tujuan membina kehidupan yang lebih baik, dan diwarnai landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri. Pendidikan dalam ilmu-ilmu sosial dan agama diawali dengan hakikat pendidikan yang merupakan proses humanisasi sebagai pelaksanaan proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan. Mengingat konsep pendidikan sosial dalam paradigma humanis, tidak hanya melihat bahwa pendidikan adalah upaya untuk "mendidik" semata-mata melalui pendidikan akal dan kecerdasan, tetapi harus sejalan dengan konsep sosial dan Islam, yaitu manusia dan hakikat keberadaannya. Pendidikan sosial dan Islam sebagai institusi sosial.

Berbagai pihak beranggapan bahwa “dehumanisasi” pendidikan menunjukkan berbagai bentuk pengikisan nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Menyampaikan secara normatif dengan memberikan pengenalan Islam sebagai landasan yang kuat dari mata pelajaran pendidikan. Adanya landasan Islam yang pertama, menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama, dalam proses belajar dan mentransmisikan ilmu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Landasan kedua adalah dalam rangkaian implementasi pendidikan ibadah yang terarah kepada Allah SWT. Landasan ketiga memberikan gelar yang tinggi bagi orang-orang terpelajar, cendekiawan, dan ilmuwan. Fondasi keempat, Islam selalu memberikan landasan bagi pendidikan sebagai aktivitas kehidupan. Landasan kelima sisi konstruksi pendidikan Islam adalah dialogis, inovatif.

Pernyataan pendidikan sebagai humanisasi yang kembali ke fitrah manusia, berorientasi pada bentuk individu yang dapat memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitarnya untuk menciptakan perubahan sosial yang sistematis dan signifikan dalam kehidupan sosial yang bermoral dalam kehidupan manusia, lahirnya pendidikan tujuan tidaklain adalah realitas manusia dalam berbagai potensi yang mendasar bagi peserta didik. Padahal, pada manusia, ide adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Pendidikan sosial adalah pendidikan manusia dalam masyarakat secara keseluruhan, baik akal budi, jasmani maupun rohani, hingga akhlak dan seni kehidupan.

Konsep pendidikan sosial dalam paradigma humanis tidak melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan masyarakat sebagai makhluk sosial yang sadar akan tetapi juga semata-mata melalui pendidikan sosial yang intelektual dan cerdas, melaksanakan sejarah pada konsep paradigma kehidupan masyarakat. dan Al-Qur'an secara lahiriah dengan hakikat keberadaannya.

Dewasa ini pembahasan dalam kaitannya dengan “humaniora” masih menjadi kajian yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini karena dalam humaniora seakan-akan tidak pernah habis dalam ilmu-ilmu sosial dari manusia itu sendiri. Ilmu sosial humaniora ini pun tidak dapat memisahkan seluruh aspek manusia dari dulu sampai sekarang.

Melihat pada tugas ilmu sosial dalam humaniora pada setiap sejarahnya yang mengkritisi hegemoni pada teknologi pendidikan tersebut merupakan sisi suatu hal positif lebih khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran ilmu sosial, karena dapat membantu manusia sendiri, baik guru maupun siswa dimana sisi lain yang harus dipusatkan pada teknologi tersebut yang tidak sadar menjadi contributor dari permasalahan manusia terkhusus pada siswa dala pendidikan ilmu sosial yang justru berkembang pesat, humaniora disini mengalami sejarah yang begitu cepat dan menjadikan humanistik disetiap paradigma pendidikan ilmu sosial perlu diikuti sertakan.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiono, 2013: 2). Menurut Darmadi, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Darmadi, 2013: 153). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Pustaka (Library Research). Menurut Mustika Zed Studi Pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Kartiningih dalam Ran Sri Rahayu menambahkan bahwa studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/ fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya (Rahayu, 2018: 152-153).

Metode penelitian ini digunakan untuk menyusun konsep tentang “Hubungan Paradigma Kemanusiaan dalam Humanistik Terhadap Teks Al- Qur'an Sebagai Pendidikan Sosial”. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian Studi Pustaka menurut Kuhlthau yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan focus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data dan penyusunan laporan. Sumber data yang menjadi bahan untuk penelitian studi pustaka berupa buku, jurnal, media massa dan situs internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, jurnal dan berbagai situs internet. Prosedur analisis menggunakan Teknik deskriptif dengan pendekatan Studi Pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Humanistik dalam Filsafat

Humanistik muncul sebagai aliran dari akibat reaksi aliran behaviorisme dan psikoanalisis. Pada dua aliran dianggap merendahkan pandangan kepada manusia yang menjadi sekelas barang dimana memiliki nilai terendah. Psikologi humanistik sangat sesuai dengan pendidikan yang selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia dengan menghargainya yang menjadikan potensi positif pada manusia

terkhusus peserta didik (Ratna Syifa'a Rachmahana. 2018. Pendidikan Islam Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam pendidikan.2018).

Teori psikologi humanistik mengalami perkembangan pada tahun 1950 pada suatu teori yang menantang akan adanya teori lain. Humanistic menyatakan bahwa teori psikoanalisis klasik dan behavioristik selalu memandang remeh manusia. Humanistic menganggap psikososial teori Freud yang menyatakan bahwa manusia bersikap seperti hewan dan primitif.

Teori belajar behavioristik dianggap terlalu fokus dengan penelitian binatang dan analisis pribadi terpisah. Mengenal Freud yang merupakan orang Austria dari Yahudi dan mendirikan aliran psikoanalisis dalam psikologi. Lahir pada 6 Mei di Freiberg. Freud menganggap kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran pada sadar, prasadar dan tidak sadar. Freud terkenal karena adanya teori bahwa alam bawah sadar telah mengalihkan beberapa perilaku yang dimana memberikan anggapan mengenai alam bawah sadar dan pernyataan pada awal perilaku manusia pada hasrat seksualitas yang dianggap sudah ada sejak dari ibunya.

Humaniora Sebagai Humanistik

Peranan ilmu sosial dan humaniora sendiri telah dimulai pada abad ke-19 dimana pada saat itu ilmu sosial dan humaniora telah beraksi pada perkembangan revolusi industri dan kapitalisme yang dikenal perkembangannya diikuti sertakan oleh perkembangan teknologi yang dianggap memudahkan namun juga banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial karena pendirian teknologi bersifat informatif tidak bertanggung jawab.

Munculnya persoalan kesejahteraan dan keamanan dalam perkembangan teknologi pada siswa dan yang menjadi sorotan pada ahli-ahli ilmu sosial dan humaniora pada saat itu. Kritik hegemoni teknologi berlanjut pada abad ke-20 dimana ilmu sosial dan humaniora bereaksi dalam melawan fenomena-fenomena bermunculan pada saat itu dengan hadirnya teknologi perang dan isu sosial yang menyebar hingga dipertanyakan akan dibawa kemana "keberadaan manusia" dengan adanya banyak perang dan isu tersebut.

Tidak memungkiri pada abad sekarang ini dimasa digital, lagi-lagi isu humaniora dan ilmu sosial menyatakan bahwa manusia tidak lagi menjadi manusia homogen yang mereka juga turut serta dalam kontribusi ilmu sosial dan humaniora, namun bagaimana humanistik ini terus digerakkan dalam era digital yang isu sosial cepat saja berpindah dan berganti.

Humaniora dalam sejarah peradaban manusia telah menjadi salah satu titik tolak terpenting. Woodhouse (2002: 1) dalam tulisannya yang berjudul *The Nature of Humanities: Historical Perspective* menegaskan bahwa istilah humaniora berasal dari program pendidikan yang dikembangkan oleh Cicero, yang ia sebut kemanusiaan merupakan faktor penting dalam pendidikan untuk menjadi seorang orator yang ideal. Penggunaan istilah kemanusiaan oleh Cicero memunculkan pertanyaan

tentang maknanya dengan cara lain. Menurut Sastrapratedja, 1998, pengertian umum kemanusiaan berarti kualitas, perasaan, dan peningkatan harkat dan fungsi manusia lebih bersifat normatif daripada deskriptif. Gellius mengidentifikasi kemanusiaan dengan konsep Yunani paideia, yaitu pendidikan (humaniora) yang bertujuan mempersiapkan manusia menjadi manusia dan warga negara yang bebas.

Kaum humanis berusaha mengembangkan aspek spiritual manusia secara mandiri. harkat dan martabat manusia sebagai pribadi yang mandiri mendapatkan aksentuasi Di zaman modern ini, pengertian kemanusiaan kemudian meluas menjadi dua makna khusus, yaitu: 1. Mengacu pada perasaan dan perilaku manusia yang mengarah pada hal-hal seperti kelembutan, penuh pertimbangan, dan kebajikan. 2. Tujuan pendidikan liberal seperti yang dirumuskan oleh John Henry Newman dalam gagasan universitas. Humanitas juga mengacu pada pengembangan intelektual dan pelatihan atau proses akademik dan tujuan utama pendidikan liberal.

Dalam sistem pendidikan di Barat dikenal istilah artes liberal (seni liberal) dan di lingkungan Anglo-Saxon disebut "humaniora". Pendidikan humaniora dianggap memiliki fungsi untuk mengembangkan "kemanusiaan" dalam diri manusia (Woodhouse, 2002:2). Meskipun selama era Aufklarung humaniora dikritik secara luas, program tersebut tetap menjadi dasar pendidikan pada abad ke-18 dan ke-19. Pada awal abad ke-19, perbedaan antara humaniora dan ilmu sosial alam ditekankan. Dilthey membagi pengetahuan menjadi dua kelompok yaitu *Naturwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft* (Rizal Mustansyir, 2003: 124). Setelah itu, humaniora tidak lagi dipandang sebagai basis program pendidikan, melainkan sebagai dimensi fundamental dari dunia pengetahuan manusia. Dewasa ini pengertian humaniora menurut Woodhouse (2002: 4) adalah sekelompok disiplin ilmu pendidikan yang isi dan metodenya dibedakan dari ilmu-ilmu sosial fisika dan biologi, dan juga setidaknya dibedakan dari ilmu-ilmu sosial sosial. Kelompok studi humaniora meliputi bahasa, sastra, seni, filsafat, dan sejarah. Di sini inti kemanusiaan terkadang didefinisikan sebagai sekolah atau bagian dari universitas modern.

Humaniora adalah studi yang berfokus pada kehidupan manusia, menekankan unsur kreativitas, kebaruan, orisinalitas, dan keunikan. Humaniora mencari makna dan nilai sehingga bersifat normatif. Dalam bidang humaniora, rasionalitas tidak hanya dipahami sebagai berpikir tentang suatu objek berdasarkan postulat penalaran tetapi juga hal-hal yang bersifat imajinatif, misalnya Leonardo da Vinci mampu menggambar lukisan yang mirip dengan bentuk helikopter jauh sebelum penemuan pesawat terbang. helikopter.

Humaniora sebagai kelompok ilmiah mencakup bahasa modern dan klasik, linguistik, sastra, sejarah, kritik, teori, dan praktik seni, dan semua aspek ilmu sosial sosial yang memiliki konten humanistik dan menggunakan metode humanistik. J. Drost (2002: 2) dalam artikelnya di KOMPAS, Humaniora, mengatakan bahwa bidang humaniora yang menjadikan manusia (human) lebih manusiawi (human or),

pada mulanya merupakan trivium yang terdiri dari tata bahasa, logika, dan retorika. Penerapan teori humanis dalam pendidikan khususnya dalam pandangan Gage dan Berliner adalah beberapa prinsip dasar pendekatan humanistik yang diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan dengan asumsi bahwa peserta didik belajar dengan baik dari apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka inginkan. tahu, tahu cara belajar dan membutuhkan banyak pengetahuan. Asupan pengetahuan, selalu melakukan evaluasi diri dimana satu-satunya evaluasi ada pada pekerjaan siswa, dengan fokus pada pengembangan internal dan pengaturan diri, siswa tanpa sadar berkembang dalam lingkungan yang tidak mengancam.

Pendidikan humanistik juga bermodalkan pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha menempatkan manusia pada posisi yang baik sebagai makhluk multidimensi. Dalam kajian filsafat sendiri, manusia dianggap mampu menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan yang dapat mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Persoalan humaniora dari humaniora mengenai apa itu manusia sebagai diri ditempatkan, bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Lahirnya wawasan humaniora dari humaniora juga mengusung prinsip pemberdayaan setiap manusia sebagai individu yang bebas dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Ilmu Sosial Dan Humanistik

Ilmu humaniora dan ilmu sosial memiliki objek penelitian yang sama, yaitu untuk memahami (Verstehen) manusia sebagai makhluk budaya, makhluk intelektual, dan makhluk sosial, yang keduanya ingin mencari ide-ide baru. Perbedaan kedua bidang kajian tersebut terletak pada penekanannya. Ilmu sosial mencari generalisasi sebagai template untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena sosial di masa depan, sedangkan Humaniora lebih peduli dengan menemukan contoh, terutama contoh luar biasa untuk dicontoh. Ilmu Sosial lebih mementingkan masa kini dan masa depan, sedangkan Humaniora fokus mempelajari masa lalu. 1. Perbedaan Ilmu Sosial dan Humaniora Ilmu sosial adalah ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat dan hubungan timbal balik antara individu sebagai anggota masyarakat.

Humaniora berurusan dengan topik yang cenderung memahami, mengenali, dan menganalisis perilaku manusia dalam segala kedalaman dan ruang lingkungannya. Padahal, sebagai manusia, tidak ada bidang studi yang lebih berarti dari ilmu-ilmu sosial. Ini membantu individu memahami masyarakat secara keseluruhan, terutama kondisi yang membatasi pertumbuhan dan perkembangan kita, dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan yang lebih baik. Ini membantu menciptakan masyarakat di mana orang dapat hidup bebas dan bahagia.

Perbedaan antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dapat ditarik dalam poin-poin berikut: 1. Ilmu sosial adalah studi sistematis tentang faktor-faktor sosial, budaya, psikologis, politik, dan ekonomi yang memandu tindakan dan keputusan

seseorang. Sebaliknya, Humaniora menyiratkan bidang studi yang termasuk dalam budaya manusia, terutama sastra, antropologi, sejarah, seni, musik, dan filsafat. 2. Karena penelitian ilmu sosial didasarkan pada fakta, terlepas dari kapan penelitian itu dilakukan, apakah penelitian itu kuno atau kontemporer. Jadi ilmu sosial bersifat objektif. Sebaliknya, Humaniora bersifat subyektif dalam arti didasarkan pada asumsi dan filosofi. 3. Sementara ilmu sosial menggunakan pendekatan ilmiah untuk pemecahan masalah, humaniora menggunakan pendekatan analitis. Jadi humaniora lebih menekankan pada perasaan dan emosi daripada sistem yang digunakan. 4. Ilmu sosial dikaitkan dengan unsur-unsur dasar kebudayaan manusia yang menentukan pola umum perilaku manusia. Sebaliknya, Humaniora berfokus pada unsur-unsur tertentu dari budaya manusia, terutama yang berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan estetika serta mendefinisikan makna hidup. 5. Dalam ilmu sosial, kebenaran tidak tergantung pada konteks, sedangkan dalam humaniora, konsep kebenaran tergantung pada konteks. 6. Sementara ilmu sosial berfokus pada studi tentang perilaku berpola, humaniora menekankan pemahaman yang mendalam tentang kasus atau peristiwa tertentu. 7. Studi tentang tradisi, budaya, dan warisan merupakan bagian dari ilmu sosial. Ilmu sosial dikaitkan dengan elemen dasar budaya manusia yang menentukan pola umum perilaku manusia. Sebaliknya, Humaniora berfokus pada unsur-unsur tertentu dari budaya manusia, terutama yang berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan estetika serta mendefinisikan makna hidup.

Hasil pembangunan humaniora belum optimal. Pengaruh positivis dalam dunia akademik masih sangat kuat sehingga pengukuran ilmiah selalu diperlakukan seragam yaitu tepat, terukur dan bermanfaat. Mengandalkan humaniora dalam berbagai kegiatan ilmiah bahkan dalam bentuk pengakuan atau opini publik (IPA Vs IPS). Kegagapan teknologi dianggap lebih memalukan daripada gagap budaya (*Style*) & kegagapan manusia. Harga diri rendah mengkhawatirkan para ilmuwan di bidang humaniora. Kelemahan dalam pengembangan humaniora di Indonesia, sumber daya manusia yang memiliki minat terhadap humaniora tidak diperhatikan secara serius dan hanya dijadikan kegiatan sampingan. Rendahnya dukungan pemerintah terhadap penelitian humaniora dibandingkan dengan ilmu sosial eksakta. Aspek metodologis yang dikuasai guru humaniora lemah sehingga tidak tepat sasaran.

Pendapat lain dari pakar psikologi yang beramsumsi pada pendidikan humanistik adalah Abraham Maslow yang mengenalkan aliran psikologi humanistic yang dipercaya manusia tergerak dalam memahami dan menerima dirisnya sebisa mungkin. Pada teori yang sangat terkenal sampai dengan hari ini pada teorinya dalam *Hierarchy of Needs* dimana hirarki adalah kebutuhan yang memotivasi bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki tingkatan. Tingkatan yang dimulai dari bawah dan rendah lalu sampai paling atas. Maslow sendiri menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan pada fisiologis. Dimana pada kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan

harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri yang menjadi penampak bahwa pendidikan humanistic haruslah mencakup kebutuhan tersebut (Ratna Syifa'a, 2010. Jurnal Pendidikan Islam.2010).

Pembelajaran dengan metode humanistic ini membentuk kepribadian, hati Nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial dengan kecocokan pada masa saat ini. Pembentukan karakter dipelukan dalam mengharapkan mampu memecahkan masalah dengan tidak adanya Batasan ketika berpendapat. Pada wacana keterkaitan dalam pendidikan dengan manusia itu tercover sebuah tipologi pendidikan yang dimana menaruh harapan dalam pembinaan manusia baik secara subjek maupun objek pada pendidikan yang akhirnya menjadi generasi yang memiliki banyak potensi dan kreativitas (Achmadi, 2008, Ideologi Pendidikan Islam,2008).

Hubungan Humanistik Tafsir Al-Qur'an

Pendidikan humanistic dalam islam selalu mengaitkan pembentukan insan dengan menjadi humaniter sejati yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan yang mengangkat kebenaran faktualnya dikehidupan masyarakat dengan akidah dan pedoman dari Al-Qur'an. Hasan Langgulung megutip dari Baharuddin yang menjelaskan pada paradigma humanistic dari sejumlah asumsi dalam pembelaan harkat dan martabat manusia. Asumsi pada paradigma humanistic dalam psikologi khususnya pendidikan, secara jelas menyatakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

Gambaran kesempurnaan manusia pada kepribadian dan tingkah laku pada motivasinya yang didasarkan pada informasi dan data yang ada dengan pada pembelajaran dirumuskan pada pendekatan yang mampu menerima semua peserta didik dan menjalankan pendidik. Daripada ayat Al-Qur'an banyak menggabarkan pada beberapa perintah dan larangan yang ada.

Metode pendidikan sebagai sarana sumber daya manusia dan investasi pada manusia. Pendidikan selain bertujuan untuk membina kehidupan yang baik, juga menjadi landasan dan warna moralitas dan etika dalam proses peningkatan jati diri bangsa, biasanya Islam dalam pelaksanaan petunjuk Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang kokoh bagi realisasi pendidikan, Islam selalu menekankan pendidikan sebagai kewajiban, agama sebagai proses pembelajaran dalam menanamkan ilmu yang berarti bagi kehidupan manusia, melaksanakan semua mata rantai pelaksanaan pendidikan yang dilakukan seperti beribadah kepada Allah SWT, Islam dalam Al-Qur'an menyediakan kegiatan dan gelar lanjutan sepanjang hidup. Istilah Al-Qur'an sebagai humaniora menghubungkan humaniora dalam Islam dengan memanusiakan manusia menurut orang-orang yang terikat seperti raja. Al-Qur'an menggunakan istilah empat dama untuk menyebut orang yang berbeda dari konteksnya dalam Al-Qur'an.

1. Al-Bashr

Bashir dalam Al-Qur'an secara khusus mengacu pada tubuh dan penampilan manusia. Asal kata bashir artinya baik dan indah dan basyarah artinya kulit.

2. An-Nas

Organisme sosial harus mengutamakan keharmonisan sosial dengan menghubungkan fungsi-fungsi manusia. Manusia harus hidup secara sosial, dan tidak bisa sendiri dalam bentuk pasangan laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa).

3. Bani Adam

Al-Qur'an menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dengan menekankan aspek praktis manusia dan memberi makna pada tempat dan bentuk kegiatan yang dilakukan. Anak-anak Adam dikatakan sebagai anak-anak Adam dengan mengklaim anak-anak mereka.

4. Al Insan

Ayat-ayat Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia adalah insa yang berwujud sebagai makhluk moral dan spiritual yang istimewa, yang berarti makhluk lain tidak memilikinya. Orang sering dikaitkan dengan harmoni dan kelupaan, di mana orang selalu melupakan janjimeraka. Namun, konteks Al-Qur'an seringkali membahas tentang makna manusia dengan karakteristik psikologisnya.

Jika diambil dari konsep humanistik ilmu sosial Islam dalam al-Qur'an yang meliputi ilmu sosial berbasis teks dan ilmu sosial eksperimental dalam Sosio-Humanitas, pada hakekatnya diketahui tentang tingkah laku, selain apa yang dikerjakan juga selalu berkaitan dengan ilmu. Objektivisasi mencoba mengubah kebenaran absolut dari kanon normatif menjadi kebenaran objektif dan terukur. Insan mengarah pada psikologi manusia yang berfokus pada psikologi Islam yang berkembang sebagai konsekuensi logis dari kesadaran para wali ketika berhadapan dengan psikologi dunia. Banyak praktisi dan intelektual psikologi yang lambat laun menyadari bahwa ada masalah dalam ajaran Islam yang mereka anut, seperti toleransi terhadap LGBT. Dengan konsep tauhif bawaan Muslim, ini bukan hanya masalah ibadah, tetapi juga berimplikasi luas dalam bidang sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik. Al-Qur'an berperan dalam proses mengatasi kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi dengan tujuan akhir mencerdaskan masyarakat dan Al-Qur'an dalam proses membentuk peserta didik sehingga mampu menjadi fitrah sesuai dengan keadaan mereka.

Humaniora Dewasa Ini

Kembalinya persolan humaniora pada humanism mengenai bagaimana manusia ditempatkan di tengah alam semesta, pada pandangan bahwa manusia yang sebagai makhluk paling mulia, kepemilikan kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu memiliki kebenaran hidup demi kelangsungan hidup dimana pemahaman ini menuju pada proyek pembangun manusia dan sekitarnya dalam aturan tatanan akal budi (Quthfi Muarif, 2011, Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam, 2011).

Apabila pendidikan belum mendidik siswa untuk menjadi siswa yang mampu menghayati dalam berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam materi yang diajarkan. Esensi materi yang berupa titik ukur nilai pendidikan yang memberikan penghayatan dalam implikasi terhadap sikap dalam alamiah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Qodri Azizy. 2003. Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial. 2003). Pernyataan selaras pada pandangan humanism yang membuat sadar akan harkat dan martabat nusia sebagai makhluk rohani dan menjadi tanggung jawab dalam kehidupan di dunia. Lalu bagaimana pertanyaan keberlanjutan humaniora dewasa ini?

Pembangunan humaniora selama tiga dekade terakhir di Indonesia belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut. Masih kuatnya pengaruh positivisme dalam dunia akademik sehingga pengukuran ilmiah selalu diperlakukan seragam, yaitu akurat, terukur, dan bermanfaat. Ilmu sosial humaniora dan sosial harus bersedia tunduk pada kriteria ilmiah jika tidak ingin dipandang sebagai kegiatan yang tidak ilmiah. Aktivitas mental seperti emosi, perasaan, pikiran, dan persepsi harus diukur (kuantitatif) untuk memenuhi persyaratan ilmiah seperti yang dikemukakan oleh positivis. Dalam dunia filsafat, munculnya positivisme logis dengan latar belakang Lingkungan Wina dipandang sebagai perkembangan kesadaran baru akan pentingnya aspek metodologis. AJ Ayer (1952: 4) dalam *Language, Truth, and Logic* menekankan bahwa pernyataan filosofis baru dapat dianggap ilmiah ketika memenuhi kriteria postulat empiris dan analitik. Prinsip yang dapat diverifikasi adalah ukuran apakah suatu pertanyaan masuk akal (full meaning) atau tidak masuk akal (nonsense); Bergantung pada humaniora dalam berbagai kegiatan ilmiah baik berupa pengakuan maupun opini publik. Orang tua bangga bahwa anak-anak mereka belajar di fakultas yang lebih tepat daripada di humaniora. Lulusan fakultas yang tepat lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena kualifikasi yang diinginkan pasar mengarah pada kriteria tersebut; Gagap teknologi (paking) dianggap lebih memalukan daripada gagap budaya (gaya) dan gagap manusia (permainan). Individu yang tidak mengikuti perkembangan teknologi terbaru dianggap ketinggalan zaman.

Teknologi telah melahirkan peradaban maju dalam skala eksternal. Filsuf eksistensial sering membedakan istilah budaya dari peradaban. Yang pertama lebih banyak membahas aspek eksternal. Kegagapan budaya (gaya) dianggap sulit disesuaikan dengan sifat pemikiran atau gagasan yang berkembang dalam

kehidupan modern. Gagap (gamas) diekspresikan dalam penghinaan, tidak peduli dengan nasib orang lain. Terutama yang terakhir yang saat ini sedang melanda Indonesia berupa berbagai kerusuhan yang merenggut banyak korban jiwa, masalah pengungsi, dan lainnya.

Kurangnya perlakuan komprehensif atas isu-isu kemanusiaan menyebabkan permainan kemanusiaan di sebagian besar masyarakat kita. Ilmuwan di bidang humaniora sendiri juga memiliki perasaan rendah diri, yang menyebabkan lemahnya semangat bersaing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Pesatnya kemajuan teknologi lambat ditanggapi oleh umat manusia, menyebabkan efek negatif teknologi merasuk tak terbendung, yang pada akhirnya merugikan umat manusia. Sikap kritis para humaniora telah gagal memprediksi lebih dini kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul akibat kemajuan ilmu sosial dan teknologi.

Simpulan

Humaniora dan ilmu-ilmu sosial tidak selalu netral, tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibawa dari luar Islam, meskipun seringkali tetap menyebarkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Alquran. Meskipun beberapa konsep humaniora dan ilmu-ilmu sosial yang bersumber dari Islam belum cukup jelas secara sistematis, namun masih terdapat ruang pengembangan dengan perspektif Islam dengan kesadaran akan sekularisme yang selama ini menjadi motor penggerak penyebaran ideologi sekat-sekat sosial dan keagamaan di Indonesia. Adanya kesadaran yang bersumber dari humaniora dan ilmu-ilmu sosial tidak bersifat universal tetapi terkait dengan budaya yang melahirkan dan menampung perkembangan tersebut.

Al-Qur'an sendiri sangat menekankan humaniora dan humanisasi yang dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan, potensi yang dimiliki, peran di muka bumi, dan tingkat kemanusiaan yang meningkat jika dibandingkan dengan manusia. Makhluk lain, humaniora dalam Al-Qur'an menjelaskan tidak meninggalkan peran manusia di muka bumi dengan fungsi dan perannya sebagai 'Amirah' al-ardl, dan sebagai hamba yang wajib mengabdikan kepada Khaliq dalam fungsi dan peran 'ibad'.

Pendidikan humanistik yang dimaknai sebagai humanisme saat melihat perspektif manusia dalam hal peserta didik yang memiliki potensi dari kebebasan ketika mengaktualisasikan potensi tersebut. Manusia sejatinya tidak bisa lepas dari aspek sosial baik kesehatan, ekonomi dan terkhusus pendidikan. Hubungan manusia dengan pendidikan ini secara tidak sadar maupun sadar menjadi makhluk pembelajar dan memiliki alur mendidik dan didik. Potensi dari manusia sebagai makhluk pedagogis mampu menjadikan praktik pendidikan yang humanis dan mengembangkan segala fitrahnya.

Wawasan tafsir al-Qu'an dalam pendidikan ilmu sosial dalam humanistic pada paradigma humanis dapat menempatkan Kembali seluruh fitrah pendidikan, memiliki

tujuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. memberikan kajian ilmu pengetahuan yang ada dan mengimplementasikan kehidupannya dalam strategi pendidikan Al-Qur'an yang humanis. Pendidikan dasar ini pada tujuan mencari ridha Allah melalui perbandingan agama dan umum sebagai kebebasan dalam perkembangan ilmu sosial yang tidak jauh dari aspek humaniora.

Relevansi humanistic perspektif tafsir Al-Qur'an memaknai pendidikan tanpa manusia akan menjadikan pendidikan kehilangan dirinya sebagai fitrah. Kebijakan pendidikan yang humanis dimana mampu menjadikan optimalisasi manusia dengan memunculkan kurikulum humanistic yang memandang kurikulum sebagai alat pengembangan diri siswa dan menjadikan pemikiran pendidikan humanistik dalam integrasi pada Lembaga pendidikan yang ada.

Tidak terlepas pada setiap aspek manusia yang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan ketika belajar humanism dimana saat ini adanya kecocokan antara materi pembelajaran dengan pembentukan pribadi dan sikap peserta didik. Namun juga mampu menjadi pola pemikirannya kurang cocok karena tidak memiliki keaktifan dalam pelaku utama belajar. Peran guru dalam tafsir Al-Qur'an sebagai pendidikan humanis diharapkan mampu menjadi membentuk pendewasaan kepribadian siswa.

Referensi

- Ayer, A., J. (1952). *Language, truth, and logic*. Victor Gollancz Ltd.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akmal, Fauzan Firdaus dan Mariyat, Akrim. 2017. *Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire*, *Journal: At-Tadib*, Vol. 12, No. 2.
- Amin, Muhammad. 2017. *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 01.
- Anggraeni, Dewi dan Suhartinah, Siti. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*, *Jurnal Studi Al-Quran : Membangun Tradisi Berfikir Quran*, Vol. 14, No. 1.
- Angreini, Ricca Munthe dan Widyastuti, Ami. 2017. *Saudara yang amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus*, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 1.
- Armen. 2015. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Deepublish.
- Atmaja, Purwa Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin dan Nur, Esa Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

- Darmadi, H. (2013). Metode penelitian pendidikan dan sosial. Alfabeta.
- Drost, J., (2002). Humaniora, dalam KOMPAS, Kamis, 10 Oktober, 2002
- Ekowati, Siti Rusdini, dkk. 2016. Pelaksanaan Internalisasi Kejujuran dalam Pendidikan Antikorupsi di SMP Keluarga Kudus, *Journal of Education Social Studies, Vol. 5, No. 1.*
- Fakhrudin. 2016. Konsep Humanistik ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam, Fokus: *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 2.*
- Hamzah. Uno. 2012. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Bumi Aksara.
- Hadiyyin, Ikhwan. 2017. Konsep Pendidikan Ukhuwah Analisis Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al-Quran, *Al-Qalam, Vol. 34, No. 2.*
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam.* Gunung Samudera.
- Khakim, Abdul. 2018. Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal: Evaluasi, Vol. 2, No. 1.*
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran.* Teras.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, terj.* Juma Abdu Wamaungu. Bumi Aksara.
- Masan, M. dan Rachmat. 2011. Pendidikan Kewarganegaraan Mengembangkan Karakter Peserta Didik untuk SD/MI Kelas 5. Jakarta: Grasindo.
- Muchtar, Adeng Ghazali. 2016. Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1, No.1.*
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Teras.
- Musthofa. 2017. Pendidikan Islam Perspektif Humanisme Pancasila, *Jurnal : Tarbiyah, Vol. 24. No. 01.*
- Neolaka, Amos dan Amialia, Gace A. Neolaka. 2017. Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Kencana.
- Perumus, Tim. 2007. Al-Quran Terjemahan. Syaamil Quran.
- Perumus, Tim Al-Quran. 2012. Terjemahan. Cipta Bagus Segara.
- Rasyid, Hamdan dan Hadi, Saiful El-Sutha. 2016. Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati. Wahyu Qolbu.
- Rizal M., Misnal M., (2003), Filsafat ilmu, Pustaka Pelajar,
- Sastraprteja, (1998), Filsafat sebagai paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora, Nakalah disajikan dalam Intership Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan se-

Indonesia, 26 Juli sampai dengan 7 Agustus 1998, Kerjasama Ditjen Dikti Depdikbud dengan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada,

- Sugiyono, (2013), *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Setiyani, Wiwik. 2017. Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi, *Jurnal: Islamica*, Vol. 12, No. 1.
- Sulaiman. 2017. The Implementation Of Humanistic Learning At Darul Aman Islamic High School In Aceh Besar, *Ulumuna: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 01.
- Sunhaji. 2017. Between Social Humanism and Social Mobilization The Dual Role Of Madrasah In The Landscape Of Indonesian Islamic Education, *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 01.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Remaja Rosdakarya Offset.
- Usman, Muhammad dan Widyanto, Anton. 2018. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe Aceh Indonesia, *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1.
- Wafi, Ahmad Muzakki dkk. 2017. Raden Qosims Religious Humanism Approach of Javanese Islamization Process, *International Journal Of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 4, No. 5.
- Wahyuddin. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Grasindo.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.